

## **Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi)**

**Hidra Ariza<sup>1</sup>**

IAIN Bukittinggi

hidraariza@iainbukittinggi.ac.id

**M. Isnando Tamrin<sup>2</sup>**

IAIN Bukittinggi

bang.is1983@gmail.com

### *Abstract*

*The increasing in drug cases, crime, social conflicts and a decreasing in the love of culture in the Minangkabau environment are caused by many things, including: the unstoppable flow of globalization, modernization, and the tightness of puritanism. Because of that, we need the presence of education, especially Islamic Religious Education which contains the values of education based on local wisdom, so that with the existence of Islamic Education based on local wisdom, it can become the first fortress in saving Indonesia's young generation from the influence of the swift currents of globalization.*

**Keywords:** *Education, Islam, Local Wisdom, Globalization*

### **Abstrak**

Peningkatan kasus narkoba, kriminalitas, konflik sosial dan merosotnya rasa kecintaan pada kebudayaan di alam Minangkabau disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah: tidak terbendungnya arus globalisasi, modernisasi, serta ketatnya puritanisme. Maka disini sangat dibutuhkan sekali kehadiran dari pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam yang mengandung nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal, sehingga dengan adanya Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal ini, dapat menjadi benteng utama dalam menyelamatkan generasi muda Indonesia, dari pengaruh derasnya arus globalisasi tersebut.

**Kata Kunci:** **Pendidikan, Agama Islam, Kearifan Lokal, Globalisasi**

## PENDAHULUAN

Pendidikan di pandang sebagai suatu perbuatan yang aktif untuk dilakukan oleh setiap individu ataupun suatu komunitas dalam upaya untuk mengembang diri secara terus menerus dengan sumber belajar apa saja, yang terpenting adalah proses belajar dan improvisasi dalam tujuan manusia berbudaya. Pendidikan dan budaya adalah dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam hal pola pikir dan perilaku masyarakat (Tilaar, 2003).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan akan melahirkan budaya dan kemudian budaya akan mempengaruhi pendidikan masyarakat dalam membentuk perilaku kebudayaan. Pendidikan menjadikan hal yang penting, sebab dengan pendidikan maka budaya manusia dapat terjadi eksistensi, martabat kemanusiaannya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan dalam upaya pengembangan dan sosialisasi budaya dapat dibentuk melalui proses pendidikan baik ditingkat formal, non-formal atau informal, ataupun bisa juga dikatakan bahwa pendidikan tersebut terjadi di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tilaar, 2002).

Jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam berbudaya adalah pendidikan Islam yang

mengandung unsur sejarah, bukan hanya sejarah pendidikan dan kebudayaan Islam, tetapi juga sejarah kemanusiaan, serta sejarah kebudayaan suatu etnis, bangsa, ataupun kelompok masyarakat tertentu. Harapan yang ingin dicapai dengan adanya model pendidikan Islam berbasis budaya ini adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian, memiliki harga diri dan kepercayaan diri dalam membentuk peradaban yang berbudaya sesuai dengan apa yang diwariskan oleh nenek moyang dan tentunya tidak mengingkari syari'at Islam itu sendiri. Namun demikian, hal tersebut bukan berarti menolak adanya modernisasi, perubahan, reformasi, ataupun transformasi budaya luar, tetapi agar lebih waspada, selektif dan mempunyai suatu alasan yang kuat dalam menerimanya (Zubaedi, 2002). Dengan adanya sikap seperti itu, bisa meminimalisir pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh arus globalisasi.

Derasnya arus globalisasi membuat budaya-budaya luar dengan mudah masuk ke Indonesia. Dan para kalangan muda bangsa Indonesia banyak yang dengan latah mengikuti budaya-budaya tersebut tanpa memfilter sisi positif dan sisi negatifnya. Apabila para kalangan muda tidak mempunyai pengetahuan mengenai budaya lokal dan juga pengetahuan agama, maka ditakutkan kalangan muda Indonesia akan terbuai

dengan derasnya arus globalisasi. Sehingga rasa nasionalismenya terkikis hanyut oleh derasnya arus globalisasi.

Melalui pendidikan Islam yang berbasis pada nilai budaya lokal diharapkan akan dapat membentuk karakter diri bangsa dalam penguatan kebangsaan dan nasionalisme. Mengingat bahwa budaya lokal memiliki sistem nilai, sistem ekspresi dan sistem produksi yang berakar pada kearifan asli budaya sendiri yang tercermin dalam kebudayaan nasional. Motivasi dalam menggali berbagai kearifan lokal menjadi suatu isu sentral guna memulihkan identitas bangsa yang telah tergerus arus modernisasi dan globalisasi. Lebih spesifiknya karena adanya proses persilangan dialektis ataupun akulturasi dan transformasi budaya yang terus terjadi sebagai suatu dampak yang tidak dapat dielakkan dari perkembangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *library research*, yaitu rangkaian kegiatan dengan pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011).

Adapun fokus masalah dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam di kehidupan masyarakat Minangkabau sehingga bisa

menjadi benteng dalam menghadapi arus globalisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam di kehidupan masyarakat Minangkabau sehingga bisa menjadi benteng dalam menghadapi arus globalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan tuntunan atau bimbingan yang diberikan kepada peserta didik, baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan pada syari'at Islam sehingga terbentuk kepribadian yang berdasarkan pada aturan-aturan Islam (Marimba, 1992). Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dalam membimbing peserta didik agar terbentuk keseimbangan jasmani dan rohani yang sesuai ajaran Islam. Upaya untuk mengubah tingkah laku individu dan membentuk kepribadian islami dapat dilakukan melalui proses latihan. Proses latihan ini meliputi aspek keyakinan, kemauan, kecerdasan, kejiwaan, dan persamaan di semua aspek kehidupan manusia (Munardji, 2004).

Pendidikan Islam sebagai suatu aktifitas untuk membina kepribadian muslim, tentu saja harus memiliki dasar

dan asas landasan kerja. Dasar merupakan landasan atau tempat berdirinya sesuatu agar bisa tegak dan kokoh. Ibarat sebuah bangunan, yang menjadi dasarnya adalah pondasi bangunan tersebut. Dalam hal Pendidikan Islam, yang menjadi dasar atau pondasi terbaiknya adalah Al Qur'an serta Sunnah Nabi Muhammad SAW (Marimba, 1992).

Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau bisa disebut juga dengan pendidikan Islami. Maksudnya adalah pendidikan yang dikembangkan dari ajaran Islam serta nilai-nilai pokok yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah (Muhaimin, 2004).

Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, karena secara spesifik Allah telah menjamin kebenaran dan keaslian isi al-Qur'an sejak awal diturunkan hingga akhir zaman nanti. Sedangkan sunnah merupakan perkataan, perbuatan ataupun persetujuan Rasulullah. Persetujuan yang dimaksud dalam bentuk isyarat seperti suatu perbuatan sahabat yang didiamkan atau dibiarkan saja oleh Rasulullah ketika melihat atau mendengarnya, serta perbuatan itu terus berlangsung.

Kemudian tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk

membentuk kepribadian yang bertaqwa atau bisa disebut dengan insan kamil. Yang dimaksud dengan insan kamil adalah manusia yang hidup dan berkembang sesuai dengan fitrahnya dan karena ketaqwaannya kepada Allah SWT (Muhaimin, 2004).

Sedangkan fungsi dari pendidikan agama Islam secara operasional adalah:

- a. Suatu alat yang berguna untuk menjaga dan menghubungkan nilai-nilai kebudayaan, tradisi, social, serta ide masyarakat.
- b. Suatu alat yang berfungsi untuk mengubah, mengembangkan, dan menginovasi. Upaya ini dilakukan melalui ilmu pengetahuan dan kemampuan yang diberikan kepada peserta didik dan juga latihan agar mereka menjadi produktif dalam menemukan pola ekonomi dan sosial yang dinamis (Ramayulis, 1990).

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa secara garis besar tugas dari pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara maksimal di tiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya hingga mencapai kemampuan optimal. Sedangkan fungsinya adalah untuk memastikan

ketersediaan fasilitas agar pendidikan bisa dilaksanakan dengan baik (Nizar, 2002)

Pendidikan Islam juga bertugas untuk menganalisis potensi, bakat, dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat dikembangkan secara maksimal dan bermanfaat dalam kehidupannya (Nizar, 2002). Suasana pendidikan yang kondusif, elastis, dan dinamis sangat diperlukan agar tugas pendidikan Islam dapat terlaksana dengan baik, sesuai dengan fungsi struktural dan institusionalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang guru sebelum memberikan materi pendidikan di kelas, memerlukan persiapan untuk menguasai materi, sehingga dengan penguasaan materi tersebut maka anak didik akan mudah memahami materi yang disampaikan, sekaligus mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad S.A. Ibrahimy, salah seorang sarjana pendidikan Islam di Bangladesh, membuat sebuah tulisan yang dimuat di media massa "*Islamic Gazette*" menjelaskan tentang wawasan, pengertian serta jangkauan pendidikan Islam:

*"Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man too lead his life*

*according to the Islamic ideologi, so that he may easily could his life in accordance which tenets of Islam. The scope of Islamic education has been changing at different times. In view of demans of the age and development of science and theologi is scope has also widened"* (Arifin, 1993).

Menurut pandangannya, pengertian dari pendidikan Islam yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang dapat membuat seseorang bisa mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga ia bisa membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlangsung seumur hidup, dinamis, universal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah harus terlaksana sesuai dengan apa yang dibutuhkan manusia di segala aspek kehidupannya. Tugas dari pendidikan Islam meliputi tiga unsur, yaitu sebagai pengembang potensi, pewarisan budaya dan sebagai interaksi antara potensi dan budaya" (Muhaimin dan Mujib, 1993).

Agar lebih jelas, maka akan diuraikan tiga unsur dari tugas

pendidikan Islam, sebagaimana berikut:

a. Pengembang Potensi

Tujuan utama penciptaan manusia di atas bumi ini adalah untuk menyembah dan beribadah hanya kepada Allah SWT. Selain itu, Allah juga menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, sehingga manusia berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan apa saja yang ada di bumi. Manusia boleh memanfaatkan kekayaan alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mensejahterakan lahir dan bathinnya

Dalam peranan manusia sebagai khalifah di atas bumi ini, Allah telah memberikan bekal kepada manusia berupa kemampuan fisiologis dan psikologis agar dapat ditumbuhkembangkan secara optimal sehingga berguna untuk manusia dalam melaksanakan tugasnya di dunia.

Upaya dalam menumbuhkembangkan potensi manusia baik dalam aspek fisiologis maupun psikologis, salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Disini, pendidikan berperan sebagai alat untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia agar bertumbuh dan berkembang

maksimal. Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki manusia hingga bisa diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits telah berisikan berbagai nilai, ketentuan, ketetapan, dan juga ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Hanya saja, semua itu tidak akan berguna, jika manusia itu bersifat apatis dan tidak mau menggali apa yang sudah ada. Adanya pendidikan Islam berperan sebagai proses bagi manusia agar mampu mempedomani landasan hidup, menggali dan mengembangkan potensi dirinya serta mengaktualisasikannya dalam kehidupannya keseharian.

Dengan adanya pendidikan Islam, diharapkan potensi yang dimiliki manusia dapat diapresiasi dalam ikhtiarnya secara tepat dan terarah. Oleh sebab itu, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mengembangkan bakat dan kemampuan manusia agar dapat mensejahterakan kehidupannya, memperoleh kebahagiaan dan juga keberkahan dari Allah di setiap lini kehidupan.

Dalam konsep pendidikan Islam, manusia dalam mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya akan mendapatkan dorongan, motivasi, arahan dan bimbingan dari orang lain (guru). Sehingga pengembangan potensi dirinya bisa mencapai titik optimal dan tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini berguna untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia serta penyesuaian dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan social.

Lingkungan fisik ialah lingkungan alam seperti keadaan geografis, iklim, kondisi ekologi dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan yang berupa orang-orang yang berada di sekitar manusia yang berinteraksi dengan mereka baik itu orang tua, saudara-saudara, tetangga-tetangga dan lainnya (Zuhairini, 1992).

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat kita pahami bahwa pendidikan itu adalah suatu usaha dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan dan potensi-potensi yang manusia miliki, baik itu dari segi jasmani maupun rohani agar menciptakan hidup yang harmonis, seimbang antara kebutuhan fisiologis dan kebutuhan spiritual, serta antara

kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

#### b. Internalisasi Nilai-nilai Islami.

Unsur kedua dari tugas pendidikan Islam adalah pewarisan nilai-nilai Islam. Sebagaimana barang dan benda lain, suatu nilai atau ajaran jika tidak diajarkan atau diwariskan ke generasi selanjutnya, maka akan hilang secara perlahan tertelan arus perkembangan zaman. Oleh sebab itu, tugas pendidikan Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dipandang sangat penting.

Kelahiran Islam tidak bisa terlepas dari nilai-nilai Islam dan juga nilai-nilai peradaban. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam tidak hanya untuk penambahan pengalaman peserta didik namun juga untuk mentransfer atau mewariskan pengalaman dan tradisi dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Pengalaman dan tradisi yang diwariskan itu bisa berupa konsep keagamaan maupun ilmu-ilmu yang diperoleh melalui kitab-kitab yang ditulis oleh ulama dan cendekiawan muslim di generasi sebelumnya.

Sebagai alat untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat, maka pendidikan Islam

harus bersifat dinamis dalam menampung aspirasi hidup manusia. Hal ini bukan berarti menghilangkan nilai-nilai pokok ajaran itu sendiri, tetapi lebih ke cara untuk mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia yang terus berkembang, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi.

Proses pendidikan membentuk perilaku manusia yang berdasarkan konsep teologi Islam dan juga peradabannya. Oleh sebab itu, “Islam berhadapan dengan segala bentuk kemajuan dan modernisasi masyarakat, tidaklah akan mengalami kesulitan mengingat wataknya yang lentur dalam menghadapi perkembangan kebudayaan manusia” (Arifin, 1993).

Salah satu produk dari kebudayaan manusia adalah pendidikan. Hal itu bisa kita lihat dari sistem atau corak pendidikan sangat bergantung pada kemajuan dan tingkat perkembangan kebudayaan di suatu masyarakat atau bangsa.

Tingkat kebudayaan bangsa atau masyarakat dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Salah satu strategi dalam pengembangan kebudayaan Islam adalah melalui pendidikan. Pendidikan menjadi

“bagian fundamental, sehingga merancang strategi kebudayaan Islam pada hakekatnya adalah merancang suatu pendidikan. Dalam hubungan ini pendidikan Islam adalah pendidikan yang bercorak tauhid” (Asy’arie, 1999).

Pendidikan berperan sebagai pusat pengembangan dan pengkajian ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam maka kajiannya adalah mengenai konsep ilmu-ilmu dalam Islam. Pada hakikatnya, dalam konsep Islam, pengkajian ilmu pengetahuan dan hukum-hukum yang berlaku di atas bumi ini dan kesadaran akan kebenaran hukum Allah merupakan sebuah proses dalam membentuk suatu kebudayaan.

Oleh sebab itu ibadah yang dilakukan manusia dalam rangka ketaatan kepada Allah, dalam hubungan makhluk dan Sang Khaliq, yang bisa terimplementasikan dalam akhlakul karimah tercermin dalam kebudayaan Islam. “Nilai-nilai kebudayaan adalah pencapaian nilai spiritual yang memperkaya kehidupan batin manusia” (Asy’arie, 1999). Karenanya, pendidikan Islam sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai ajaran Islam harus mampu mewariskan nilai-

nilai fundamental tersebut ke generasi selanjutnya .

## 2. Makna kearifan Lokal dan Ruang Lingkupnya

Makna dari kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai sebuah pondasi untuk terbentuknya jati diri bangsa secara nasional. Dengan kata lain, budaya suatu bangsa berakar pada kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki dua suku kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Wisdom* merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak yang merupakan hasil dari penilaiannya terhadap objek dan peristiwa yang berlaku. Kemudian local memiliki arti setempat (Ridwan, 2007).

Dengan demikian secara umum dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan ide atau hasil pemikiran dari suatu masyarakat setempat (*local*) yang bersifat baik, bijaksana, arif, serta dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sumarni dan Amirudin bahwa arti dari kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang digunakannya untuk bertahan hidup di lingkungan tertentu. Pengetahuan ini tidak terlepas dari kepercayaan yang mereka anut, tradisi, norma, mitos, maupun budaya yang

dipercaya dalam jangka waktu lama (Sumarni dan Amirudin, 2014). Kemudian menurut Geetz kearifan lokal adalah entitas yang memiliki pengaruh dalam menentukan harkat maupun martabat manusia dalam suatu komunitas (Geetz, 1992). Poin pokok dari kearifan lokal ini lokalitas dari kearifan tersebut, bukan ditilik dari pewarisan kearifan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah suatu norma yang ada di suatu masyarakat yang mereka yakin akan kebenarannya sehingga dijadikan sebagai suatu acuan dalam bertindak dan berperilaku di kehidupan mereka sehari-hari.

## 3. Implementasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam di Kehidupan Masyarakat Minangkabau.

Minangkabau merupakan sebutan bagi masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan adat di Propinsi Sumatera Barat. Meskipun demikian pengertian dari Minangkabau tidak dapat disamakan dengan pengertian Sumatera Barat, hal ini disebabkan bahwa Minangkabau dominannya bermakna dari sisi sosial kulturalnya, sedangkan Sumatera Barat lebih ditekankan pada makna geografisnya (Syarifuddin, 1984).

Seperti daerah-daerah lainnya dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi tentu saja memiliki dampak budaya bagi masyarakat Minangkabau, hal ini sebagai dampak dari kebanyakan masyarakat Sumatera Barat tidak memiliki filter berupa pertimbangan baik dan buruk yang sesuai dengan norma ataupun nilai yang sudah dikenal pada budaya Masyarakat Minangkabau. Dampak dari hal ini berakibat pada masyarakat Minangkabau mulai meninggalkan budayanya sendiri dan beralih pada budaya asing sebagai *role modelnya*.

Tentu saja tidak semua budaya asing yang masuk tersebut akan memiliki pengaruh negatif pada pola hidup masyarakat di Minangkabau, karena tentu saja ada juga pengaruh positif yang dapat diterima secara akal sehat, sebagai suatu contoh kecil, bahwa dengan masuknya pengetahuan teknologi informasi tentang kemajuan medis, ekonomi, pendidikan dan lainnya sebagainya, tentu saja pengaruh ini memiliki dampak positif bagi perkembangan masyarakat setempat. Kemudian penggunaan bahasa asing yang ada dimedia massa dan media elektronik tidak juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecintaan masyarakat

Minangkabau terhadap budaya lokal yang dimilikinya.

Dengan demikian tentu saja dapat dipahami bahwa budaya lokal harus terus dipertahankan, janganlah modernisasi menjadi mengikis kebudayaan lokal sehingga terbentuknya sifat *kebarat-baratan*. Karena bagaimanapun juga kebudayaan lokal harus menjadi suatu hal yang harus kita pertahankan untuk menguatkan karakter bangsa kita. Kita harus yakin bahwa budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa ini, tidak akan kalah bersaing dengan budaya lain yang datang dari luar. Kebudayaan lokal yang kita miliki harus menjadi suatu kebanggaan yang harus diwariskan pada generasi selanjutnya.

Maka untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan usaha untuk menanamkan nilai-nilai nasional kepada para anak bangsa, khususnya pelajar. Hal ini berguna untuk menambah rasa cinta mereka pada kebudayaan lokal. Oleh karena itu, tentu saja diperlukan metode yang tepat untuk meningkatkan rasa cinta dan peduli generasi muda pada kearifan budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa ini, khususnya kebudayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, yang sangat dijunjung

tinggi oleh masyarakat adat Minangkabau.

Eksistensi dari kearifan lokal ini harus tetap kokoh, tidak terkikis dan terganti oleh budaya luar. Maka untuk itu generasi muda harus dibekali dengan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal yang dimilikinya, salah satu caranya adalah dengan melibatkan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah, baik itu pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan kesiswaan lainnya.

Upaya lain yang bisa dilaksanakan adalah dengan melibatkan pemerintah ataupun instansi terkait yang dapat menerapkan sistem pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan kebudayaan. Karena jika kita lihat benang merah antara pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan saling keterikatan yang sangat erat, kebudayaan tidak mungkin berkembang jika tidak ada pendidikan, karena melalui proses pendidikanlah kebudayaan tersebut dapat dikembangkan, dengan kata lain pendidikan merupakan proses transmisi kebudayaan. Dalam perspektif antropologi, pendidikan dipahami sebagai transformasi sistem

sosial budaya di suatu masyarakat secara turun temurun.

Berkaitan dengan implementasi dari strategi pendidikan karakter dengan pendekatan kearifan lokal, secara teknis dapat dilaksanakan melalui keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin yang dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah, staf administrasi dengan pendekatan kasih sayang kepada peserta didiknya. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat memberdayakan pendidik (guru) untuk turut serta mengimplementasi Nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik.

Selain itu, hal yang tak kalah penting adalah keterlibatan keluarga, karena bagaimanapun juga keterlibatan keluarga merupakan wahana pertama utama dan pertama dalam membentuk karakter, terutama yang berkearifan lokal tersebut. Maka untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan membina dan mengembangkan karakter anaknya. Pemberdayaan di lingkungan keluarga tersebut dapat dilaksanakan dengan beberapa hal, diantaranya adalah: 1) Menetapkan peraturan yang berisi dorongan untuk orang tua agar berinteraksi dengan sekolah ataupun

lembaga pendidikan lainnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter; 2) Memberikan pelatihan ataupun penyuluhan mengenai pendidikan karakter berkearifan lokal; 3) Memberikan penghargaan kepada orang-orang yang berkomitmen dalam membangun karakter berkearifan lokal di lingkungan keluarganya; 4) Meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orang tua peserta didik.

Kemudian faktor pendukung lain dalam pembinaan karakter yang berkearifan lokal adalah dengan Pemberdayaan masyarakat, hal ini sejalan dengan fungsi dari pendidikan Agama Islam menurut Tadjab yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan agama Islam terdiri dari: 1) Mewariskan nilai-nilai budaya lokal secara turun temurun; 2) Mengembangkan potensi-potensi yang dibawa (potensi fitrah) yang ada pada individu-individu agar dapat dipergunakan oleh diri sendiri dan seterusnya oleh masyarakat, guna menghadapi berbagai tantangan lingkungan pada zaman yang selalu berubah (Tadjab, 1994).

Maka dalam upaya mewariskan berbagai nilai-nilai budaya tersebut tidak harus bertentangan dengan budaya yang terkandung dalam sebuah nilai

kearifan lokal yang ada, seperti kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat Minangkabau yang kental dengan nuansa keagamaannya. Minangkabau merupakan daerah yang kuat dengan adat istiadatnya dengan falsafah “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai*” (Jamna, 2004). Kemudian falsafah ini juga diperkuat dengan falsafah lain yang berbunyi: “*Alam Takambang jadi Guru*” yang menjadi landasan dalam mengatur tata hidup bermasyarakat di Minangkabau, hal ini juga diperkuat dengan pengukuhan Sumpah Sati Bukit Marapalam pada tahun 1837 di Bukit Pato, Lintau dekat Batu Sangkar (Samad, 2003).

Masyarakat Minangkabau memiliki keyakinan bahwa pandangan hidup ini akan kekal sepanjang masa, selama masyarakat Minangkabau masih ada, hal ini tertuang dalam ungkapan peribahasa *tak lakang dek paneh, tak lapuk dek hujan* (Kamaluddin, 2005).

Sumpah sati Bukit Marapalam ini merupakan titik puncak dari proses pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dengan budaya Minangkabau. Kesepakatan antara para ninik mamak dan ulama ini terjadi pada perang Paderi pada abad ke-19, dan

menghasilkan rumusan hubungan antara hukum Islam dengan hukum adat. Rumusan ini kemudian diperkokoh dengan rapat urang ampek jinih yang diadakan pada tahun 1952 di Bukittinggi kemudian diperkuat lagi dengan adanya kesimpulan seminar hukum Adat Minangkabau yang diadakan pada bulan Juli 1968 di Padang (Kamaluddin, 2005).

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau adalah paham matrilineal yaitu mempertahankan garis keturunan ibu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Daud Ali dkk, bahwa masyarakat Minangkabau dalam menentukan kelurag bagi mereka hanya melalui penghubung perempuan sebagai saluran darahnya (Ali, Muhammad Daud, 1989). Sistem kekeluargaan inilah yang menjadi pembeda suku Minangkabau dengan suku bangsa lainnya, karena masyarakat Minangkabau memiliki sifat matrilineal.

Dengan demikian terlihat bahwa kearifan lokal yang menonjol dalam kehidupan masyarakat Minangkabau itu sendiri tidak terlepas dari sistem matrilineal yang dimilikinya tersebut. Dengan sistem ini masyarakat Minangkabau telah memberikan penghargaan pada kaum

perempuan dengan tempat terbaik bagi kaum perempuan dalam lingkungan keluarga, bagi kaum perempuan dalam masyarakat Minangkabau disebut dengan Bundo Kanduang yang diberikan wewenang yang kuat dalam mengelola rumah gadang melalui pepatah minang di bawah ini:

*“Bundo Kanduang, limpapeh rumah nan gadang, amban paruak pagangan kunci, amba puro aluang bunian, pusek jalo kumpalan tali, Sumarak di dalam kampuang, hiasan dalam nagari, nan gadang basa batua, kok iduik tampek banasa, kok mati baniak, ka unduang-unduang ka Madinah, ka payuang panji ka sarugo”*

Makna dari pepatah di atas adalah Perempuan merupakan penyangga rumah keluarga besar, kunci dari setiap masalah keluarga, pemersatu dan penyelaras segala perbedaan, serta penjaga adat, nilai, dan peradaban. Makna yang terkandung dalam pepatah ini adalah memberikan domain atau ranah wewenang pada perempuan Minangkabau. Domain atau ranah itu adalah rumah gadang yang merupakan areal kekuasaan perempuan. Perempuan terpelihara dari segala bentuk perbuatan yang menjatuhkan martabat kaum sampai pada orang

penyimpan dan pemelihara harta pusako dan sako (Setyawati, 2006). Di Minangkabau ibu merupakan basis pembentukan martabat masyarakat, rusaknya kaum ibu akan rusak kehormatan orang Minang. Tanpa Ibu rumpun masyarakat Minang akan punah, bahkan mengancam bangkrutnya harta pusaka (Yunus, 2015).

Sementara itu laki-laki dalam perkawinan di Minangkabau disebut sebagai *urang sumando*, hubungannya dengan isterinya dan keluarga isterinya hanya selama masih ada ikatan perkawinan. Ia tak ada mempunyai kekuasaan apa-apa di rumah isterinya terutama masalah harta pusaka. Karena *urang sumando* itu disamakan dengan abu di atas tungku, datang angin keras ia terbang (Toeah, n.d.).

Kearifan-kearifan lokal inilah yang akan menjadi suatu tatanan yang akan memberikan efek positif dalam proses pendidikan agama Islam di Sekolah, karena menurut penulis adanya keselarasan dan keserasian antara tujuan pendidikan agama Islam dengan konsep kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau, proses pendidikan itu, bukan hanya sebatas kewajiban

seorang suami ataupun istri, namun berbagai kalangan memiliki peranan satu sama lain yang saling berkaitan. Apa lagi jika dilihat sejarah kehidupan masyarakat Minangkabau, *rumah gadang* (Syarifuddin, 1984) menjadi sebagai tempat untuk mendidik anak kemenakan kearah yang lebih baik. *Rumah gadang* ini umumnya didiami oleh tiga generasi, dan karena itu terdiri dari beberapa anak perempuan, anak laki-laki, ibu mereka dan saudara laki-laki dari ibu mereka (mamak), saudara-saudara perempuan dari ibu mereka (acu/etek) dengan anak-anaknya, nenek, anak perempuan dari etek-etek mereka, dan lain-lainnya (Radjab, 1969).

Di *rumah gadang* ini mamak memiliki peranan strategis dalam membina kemenakannya. Nenek moyang orang minang menjadi rumah gadang sebagai tempat untuk melakukan pengawasan langsung bagi saudara perempuan dan kemenakannya. Sehingga ada suatu kebaikan yang dapat dilihat dalam kehidupan di rumah gadang yaitu jika seorang isteri diceraikan oleh suaminya, atau anak-anak menjadi paitu ditinggal ayah atau ibunya, penghidupan mereka dijamin oleh mamak rumah, yang memegang kekuasaan atas harta benda komunal untuk kesejahteraan

anggota-anggota kelompoknya (Radjab, 1969). Menurut Fithri, hal ini tidak terlepas dari fungsi mamak dalam system kekerabatan di Minangkabau, seorang mamak memiliki fungsi mengayomi, melindungi, mendidik, dan mengarahkan kemenakannya agar memiliki masa depan yang lebih baik dan sejahtera (Fithri, 2013).

Selanjutnya muatan lokal yang ada di sekolah seharusnya memuat unsur pedagogis. Sistem hidup yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai serta norma ajaran Islam bisa dibentuk dari kebudayaan, karena budaya mempengaruhi keadaan sosio-kultural di masyarakat. Norma dan nilai-nilai ajaran Islam yang telah diinternalisasikan ke dalam budaya Minangkabau, tentunya menjadi pembeda dengan budaya lainnya.

Secara ontologis, maksud dari kebudayaan itu adalah manusia itu sendiri. Manusia merupakan bentuk dari eksistensi *nafs* yang merupakan subjek dari penciptaan manusia sebagai khalifatullah di atas bumi ini. Oleh karena itu, “Kebudayaan merupakan proses pergulatan kesatuan iman dan kreatifitas dalam menghadapi tantangan realitas dengan karya dan tindakan

keshalihan. Maka manusia menentukan derajatnya dalam kehidupan ini” (Fithri, 2013).

Berdasarkan uraian di atas tentu saja kearifan lokal diharapkan dapat menjadi suatu prioritas utama yang dikolaborasikan dengan pembelajaran PAI di sekolah khususnya dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi masyarakat Minangkabau. Karena terlihat bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau memiliki benang merah yang saling keterkaitan dan tidak memiliki perbedaan dengan nilai-nilai ajaran pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian tentu saja penyaluran potensi dasar yang sudah berisikan nilai-nilai islami menjadi kekuatan yang efektif dalam rangka pembangunan kebudayaan Islam, melalui pendekatan kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan Islam, akan dapat memperkaya nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai ajaran Islam ini diharapkan bisa bertumbuh dan berkembang melalui potensi yang telah ada itu. Hingga pada akhirnya, bisa terbentuk hubungan kausal yaitu variabel penentu dan variabel yang

ditentukan antara potensi dasar dan kebudayaan Islam.

Dengan adanya upaya untuk menjadikan muatan lokal menjadi muatan pendidikan Agama Islam, tentu saja diharapkan akan menjadi alat untuk menghadapi era globalisasi yang terus maju dan berkembang ini, dengan membuat kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam khususnya dalam proses pendidikan di Minangkabau tentu saja diharapkan akan dapat menjadi filter bagi pengaruh negatif era globalisasi. Karena hal ini tidak terlepas dari falsafah adat Minangkabau yang dikenal dengan *sakali aia gadang, sakali titian baralih*. Titian itu hanya beralih tempat namun fungsi dan kedudukannya tetap seperti itu. Begitulah kekuatan yang dimiliki oleh adat istiadat (muatan lokal) masyarakat Minangkabau.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa muatan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau merupakan sebuah kekayaan intelektual keislaman yang berbasis *urf* (adat). Tentu saja muatan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau ini bisa menjadi materi dalam Pendidikan Agama Islam yang

diharapkan akan menjadi benteng bagi masyarakat Minangkabau khususnya generasi penerus dalam menghadapi pengaruh globalisasi ini. Pada intinya, pendidikan Islam dan kebudayaan Minangkabau, tidak ada pertentangan antara keduanya. Hal ini dikarenakan falsafah Minangkabau yaitu "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai*". Pendidikan Islam yang diterapkan dalam adat dan kebudayaan di Minangkabau, bisa menjadi benteng bagi masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi.

## DAFTAR REFERENSI

- Ali, Muhammad Daud, dkk. (1989). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Bulan Bintang.
- Arifin, M. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Trigenda Karya.
- Asy'arie, M. (1999). *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Fithri, W. (2013). *Mau Kemana Minangkabau? Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau*. Gre Publishing.
- Geetz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius Press.
- Jamna, J. (2004). *Pendidikan Matrilineal, Padang: Pusat Kajian Islam dan Minangkabau*. Pusat Kajian Islam dan Minangkabau.
- Kamaluddin, S. H. (2005). *Adat Minangkabau Dalam Perspektif Hukum Islam*. Hayfa Press.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Marimba, A. D. (1992). *Pengantar Filsafat Islam*. Al-Ma'arif.

- Muhaimin, et. Al. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Operasionalisasinya*. Trigenda Karya.
- Munardji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Bina Ilmu.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Radjab, M. (1969). *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Center For Minangkabau Studies Press.
- Ramayulis. (1990). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Ibda'*, 5(1), 27.
- Samad, D. (2003). Tradisionalisme Islam di Minangkabau: Dinamika, Perubahan dan Kontinuitasnya. *Tajdid*, 6(2), 121.
- Setyawati, S. (2006). *Dari Pedalaman Minangkabau ke Pelosok Mentawai, Perempuan, Politik dan Pemberdayaan Masyarakat Adat*. Andalas University Press.
- Sumarni dan Amirudin, A. (2014). *Geografi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Aditya Meda Publishing.
- Syarifuddin, A. (1984). *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Gunung Agung.
- Tadjab. (1994). *Perbandingan Pendidikan Studi Perbandingan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat, Modern, Islam dan Nasional*. Karya Abditama.
- Tilaar. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Indonesia Tera.
- Toeah, D. (n.d.). *Tambo Alam Minangkabau*. Pustaka Indonesia.
- Yunus, Y. (2015). *Minangkabau Social Movement*. Imam Bonjol Press.
- Zubaedi. (2002). *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Zuhairini, dkk. (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.